

## INTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TEORITIS

Refnawati<sup>1</sup>, Risman Bustamam<sup>2</sup>, Misrawani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [refnawati149@gmail.com](mailto:refnawati149@gmail.com)

---

### Article History

Received: 03-06-2025

Revision: 13-06-2025

Accepted: 15-06-2025

Published: 17-06-2025

**Abstract.** This article aims to understand the integration of the values of the Qur'an and Hadith in the management of Islamic education curriculum: a theoretical study. This research uses a library research method that is qualitative-theoretical in nature. The primary sources include the Qur'an, the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as well as relevant books of tafsir and explanations of Hadith. Secondary sources include scholarly books, academic journals, dissertations, and educational policy documents related to curriculum management and Islamic education. Data analysis is conducted descriptively-qualitatively, with a content analysis approach to the content of the literature being studied. The results of the analysis are then synthesized to formulate a conceptual model or framework of thought. The results of the data analysis show that the use of terms in education based on the Qur'an and Sunnah is crucial, as it will influence the concept of education, especially education in the Islamic sense. The understanding of education will underpin the goals, methods, and even the curriculum of education itself. Merely adopting all terms or combining them as an effort to accommodate is not sufficient, given that their structure and emphasis will differ. If ta'dib is the term that best represents education in Islam, then adab will become a focal point in overall education, not just in religious education. The process of self-development and teaching is an essential part of education to achieve the goals of humans as servants of Allah.

**Keywords:** The Values of the Qur'an and Hadith, Curriculum Management

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai al-qur'an dan hadis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam: kajian teoritis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif-teoritis. Sumber primer, yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, serta kitab-kitab tafsir dan syarah hadis yang relevan. Sumber sekunder, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan *content analysis* terhadap isi literatur yang dikaji. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan model konseptual atau kerangka pikir. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan istilah dalam pendidikan berdasar pada Al Qur'an dan As Sunnah yang tepat akan menjadi sangat penting, karena akan mempengaruhi konsep pendidikan khususnya pendidikan dalam pengertian Islam. Pengertian pendidikan akan mendasari tujuan, metode sampai pada kurikulum pendidikan itu sendiri. Mengadopsi seluruh istilah atau menggabungkannya sebagai upaya untuk mengakomodasi saja tidaklah cukup, mengingat strukturnya dan penekanannya akan berbeda. Apabila ta'dib adalah istilah yang paling mewakili pendidikan dalam islam, maka adab akan menjadi *stressing* dalam pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya pada pendidikan agama saja. Proses pengembangan diri dan pengajaran adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan manusia sebagai hamba Allah.

**Kata Kunci:** Nilai Al-Qur'an Dan Hadis, Manajemen Kurikulum

---

**How to Cite:** Refnawati., Bustamam, R., & Misrawani. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4109-4121. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3360>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran digital yang lebih interaktif dan kontekstual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu upaya penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital, seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, dan kurangnya keterampilan teknologi (Yulianti & Nurhayati, 2023). Akibatnya, media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh media konvensional, seperti buku cetak dan video pembelajaran yang statis, yang cenderung kurang menarik bagi siswa dan tidak mampu menggambarkan konsep abstrak secara utuh.

Salah satu materi yang menantang untuk diajarkan di tingkat SMP adalah sistem organ dalam tubuh manusia. Materi ini bersifat kompleks dan membutuhkan visualisasi kuat agar dapat dipahami secara menyeluruh. Hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Padang menunjukkan bahwa media yang digunakan selama ini belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya motivasi belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep sistem organ manusia.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* (VR) menjadi alternatif yang menjanjikan dalam dunia pendidikan. VR menawarkan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif, memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi objek dalam bentuk tiga dimensi secara langsung dan realistis (Radianti et al., 2020). Melalui media VR, siswa dapat melihat representasi sistem organ tubuh secara utuh dan seolah-olah berada di dalam laboratorium virtual, sehingga materi yang abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah. Selain meningkatkan motivasi dan minat belajar, penggunaan VR juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara visual dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif-teoritis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan konsep integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam manajemen kurikulum pendidikan

Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang otoritatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, serta kitab-kitab tafsir dan syarah hadis yang relevan. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) Identifikasi dan klasifikasi literatur yang berkaitan langsung dengan tema kajian, dan (2) Kajian kritis terhadap isi literatur, untuk menggali prinsip-prinsip nilai dari Al-Qur'an dan Hadis yang dapat dijadikan landasan manajerial dalam kurikulum pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan content analysis terhadap isi literatur yang dikaji. Data dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara prinsip-prinsip nilai Islam dan dimensi-dimensi manajemen kurikulum, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan model konseptual atau kerangka pikir integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks manajemen kurikulum.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Konsep *Ta'lim***

*Ta'lim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Al-Ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Al-ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan prosestransmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridha, 2000). Ayat yang menjelaskan tentang konsep At-Ta'lim yaitu:

*Q.S Al-Alaq: 4-5*

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Itu merupakan nikmat yang besar bagi Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Demikian juga, tulisan merupakan instrumen peralihan ilmu antara suatu kaum dan bangsa. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat melestarikan dan berkembang sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT. Peradapan suatu bangsa akan berkembang. Pemikiran akan semakin canggih, agama dapat terjaga dan agama Allah akan semakin tersebar luas. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw, bersabda “*Ikatlah ilmu dengan tulisan*” (Az-Zuhaili, 2014)

Oleh karena itu, dakwah Islam dimulai dengan menganjurkan membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluknya dan rahmatnya atas mereka. Mukjizat kekal Nabi Muhammad saw, beliau merupakan orang Arab yang buta huruf adalah Al-Qur'an yang dapat dibaca dan kitab yang ditulis. Dengan demikian, Nabi saw telah memindahkan umat Islam dari kondisi buta huruf dan bodoh menuju terangnya cahaya dan ilmu. Kemudian Allah Swt menjelaskan keutamaannya yang meliputi seluruh makhluk serta kenikmatannya yang melimpah. Allah SWT berfirman, “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 5) Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum diketahui dengan pena. Wahai Nabi, tidaklah mengherankan Allah SWT mengajarmu membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umatmu (Az-Zuhaili, 2014).

*Q.S Al-Baqarah: 31-32*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾  
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud

kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Menurut riwayat Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas, ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama yang dikenal manusia, seperti manusia, hewan, langit, bumi, dan makhluk lainnya. Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair, Qatadah, dan ulama salaf lainnya berpendapat serupa, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, burung, dan segala sesuatu. Ar-Rabi' menyebutkan nama-nama malaikat, Hamid Asy-Syami menyebutkan nama-nama bintang, dan Abdur Rahman Ibnu Zaid berpendapat bahwa yang diajarkan adalah nama seluruh keturunan Adam. Pendapat yang paling shahih, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas, menyatakan bahwa Allah mengajarkan semua nama beserta zat, sifat, dan karakter masing-masing. Ibnu Jarir menyimpulkan bahwa pendapat Ibnu Abbas dan yang sepaham dengannya adalah yang paling utama. Dalam konteks ini, Allah menantang para malaikat yang meragukan penciptaan khalifah di bumi untuk menyebutkan nama-nama yang telah Dia ajarkan kepada Adam, sebagai bukti bahwa manusia memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Hafidz et al. (2006).

### **Konsep Tarbiyah**

*Q.S Ali Imran: 79*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ تَمَّ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

Manusia adalah salah satu makhluk yang berperan sebagai orang masyarakat. Untuk itulah manusia sebagai sebuah generasi yang berperan sebagai pemimpin di masa dulu, sekarang dan masa yang akan datang, di tuntut untuk berperan aktif di dalam mengembangkan seluruh potensinya. Pendidik ialah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep oprasional, dan keduanya ibarat dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan

(Musa, 2015). Dalam catatan sejarah, Rasulullah menantang orang arab dengan Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dan mereka pun ahli dengan bahasa tersebut beserta retorikanya. Namun ternyata mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an.

Keberhasilan Rasulullah, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas yang unggul, dan kepeduliannya terhadap sosial religious, selanjutnya beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakan kebenaran. Umat manusia diwajibkan mengerjakan segala yang terkandung secara rinci didalam Al-Qur'an, dengan penuh keyakinan dan keimanan. Al-Qur'an mendidik manusia agar hidup dan berahlak lurus. Qur'an mendidik perasaa Rabbani seperti rasa takut, khusuk, senang serta kelembutan hati dan perasaan. Al-Qur'an senantiasa membangkitkan perasaan-peasaan ini, sehingga kadang kala ia menggambarkan dampaknya terkadang yang membacanya dengan penuh kesungguhan. Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mendidik persaan statis tetpi juga mendidik perasaan yang mendorong dan mendidik harapan, kemauan untuk beramal shaleh dan kecintaan.

Q.S Al-Isra': 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”

Fahr al-Razy, mengartikan term “rabbayani” sebagai bentuk pendidikan Islam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain afektif). Demikian pula Sayyid Quthb, menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya, menumbuhkan kematangan sikap mental sebgai pancaran akhlak al-karimah pada diri peserta didik. Dari pandangan di atas memberikan pengertian bahwa term al-tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Baik yang mencakup aspek jasmaniah, maupuin rohaniah secara harmonis, sehingga akan terbina kemashlahatan umat manusia itu sendiri. Senada dengan itu, menurut an-Nalawiy kata al-tarbiyah mengandung dua makna, yaitu merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan), dan pelaksanaannya secara bertahap (Syaripudin, 2012).

Berdasarkan penjabaran muatan makna yang diisyaratkan oleh istilah al-Tarbiyah, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teoriteori tertentu. Bila demikian, pesan yang dimuat dalam term al-Tarbiyah cukup cocok dipakai dalam menunjuk pada pengertian “pendidikan Islam” karena telah mencakup semua domonan kognitif, afektif, psikomotorik.

### Konsep Tau'izh/ Mau'izhah

*Q.S Lukman: 13*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

“*waiz qaala luqmanu libnihi*” Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya. “*wahuwa ya'izuhu*” ketika dia memberi pelajaran kepadanya. Mauizah disini juga dapat diartikan seperti nasehat dapat kita ketahui pada saat Lukman berbicara dengan sang anak, beliau menasihatinya dengan memberi edukasi. Mauzh disini juga dapat diartikan dalam bentuk kedua yaitu takzir atau peringatan untuk senantiasa berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah. “*yabunayya*” untuk ditunjukkan kepada seorang anak yaitu pada ayat tersebut yaitu anak dari luqman. Dalam kata tersebut mengandung isyarat kasih sayang. Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Luqman memberikan pelajaran/nasehat kepada putranya supaya jangan menyekutukan tuhan demi meyakini serta membuat hukum ataupun keyakinan selain ajaran yang berasal dari Allah

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah perbuatan kezhaliman yang agung. Dalam nasehat yang disampaikan Luqman pada anaknya terdapat penjelasan dilarangnya melakukan perbuatan syirik terhadap tuhan, dikarenakan sesungguhnya perbuatan syirik bertolak belakang dengan ajaran tauhid. Perbuatan ini juga dapat dikatakan dengan musyrik yang artinya mengesakan selain Allah dengan membuat ajaran lain selain dari ajaran Allah (Mustoifah, 2018).

*Q.S. An-Nisa': 66*

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”.

Menaati perintah yang diberikan secara bertahap, lalu mereka mengerahkan kemampuannya untuk dapat melakukannya dan menyempurnakannya, tidak langsung mengerjakan sesuatu yang mereka belum sanggup melakukannya. Inilah keadaan yang patut dimiliki seorang hamba, yakni memperhatikan perintah yang mesti dilakukannya, kemudian dia menyempurnakannya, lalu meningkat kepada perintah selanjutnya sedikit demi sedikit hingga mencapai sesuatu yang ditaqdirkan baginya berupa ilmu dan amal dalam urusan agama dan dunia. Berbeda dengan orang yang langsung melihat kepada perkara yang belum bisa dicapainya dan belum diperintakkannya, maka biasanya ia tidak dapat melakukannya karena perhatiannya yang tidak fokus dan munculnya kemalasan.

Membuat iman mereka semakin bertambah. Hal itu, karena Allah akan meneguhkan iman orang-orang mukmin karena ketaatan yang mereka kerjakan. Allah akan meneguhkan mereka di dunia, seperti ketika adanya cobaan dengan perintah, larangan dan adanya musibah, maka mereka dapat melaksanakan perintah itu, menjauhi larangan dan menyikapi musibah dengan sabar dan ridha serta bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Demikian pula Allah memberikan keteguhan dalam agama (istiqamah), ketika wafat dan ketika berada di kubur. Di samping itu, seorang hamba yang mengerjakan perintah itu, maka akan terbiasa melakukannya, membuatnya tidak merasa terbebani, bahkan senang kepadanya sehingga hal ini membantunya untuk tetap di atas ketaatan (Musa, 2016).

### **Konsep Tadris/ Dirasah**

*Q.S Al-A'raf: 169*

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?”.

Tadris merupakan masdar dari kata darasa–yadrusu–darsan yang berarti pengajaran atau pembelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mengajar yang melibatkan interaksi antara pengajar (muddaris) dan peserta didik (mutadaris). Secara luas, at-tadris adalah upaya untuk menyiapkan murid agar mampu membaca, mempelajari, dan mengkaji secara mandiri melalui metode membacakan, mengulang, menjelaskan, serta mendiskusikan makna sehingga peserta didik dapat mengetahui, mengingat, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari ridha Allah. Al-Juzairi dalam konteks hadis memaknai tadarrusu sebagai kegiatan membaca, mengingatkan agar tidak lupa, dan berlatih dalam memahami sesuatu (Rosidin, 2017). Oleh karena itu, tadris bukan hanya kegiatan mengajar, tetapi juga melibatkan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan.

Ayat yang dibahas menjelaskan tentang perbedaan antara generasi terdahulu dan generasi baru dari kalangan Yahudi. Generasi terdahulu terdapat orang-orang yang saleh, sedangkan generasi baru mewarisi kitab Taurat tetapi tidak memanfaatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Mereka tergoda oleh dunia dan menghalalkan cara haram, dengan anggapan keliru bahwa Allah akan tetap mengampuni mereka meskipun tidak bertaubat, karena merasa sebagai kekasih Allah (Musa, 2016). Padahal, Allah telah menetapkan melalui kitab Taurat bahwa pengampunan hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar bertaubat. Mereka juga telah mempelajari isi Taurat, namun tetap mengingkari tuntunan dan melanggar perjanjian yang telah disampaikan oleh para rasul (Az-Zuhaili, 2014). Maka dari itu, pelajaran penting dari ayat ini adalah pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan. Generasi baru sebagai murid dituntut untuk memahami dan mengamalkan, sedangkan generasi lama sebagai guru harus mampu menjelaskan dan memberi teladan, semuanya dalam rangka meraih ridha Allah SWT.

*Q.S Ali Imran: 79*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

M. Quraish Shihab (Shihab, 2007) mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan pendidikan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 yaitu *rabbani* memiliki makna di antaranya sebagai pendidik dan pelindung. Dalam persepektif Al-Qur'an pendidik sering disebut *murabbi*, mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani dan rohani, *mu'allim* lebih membicarakan aktifitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari yang tahu kepada yang tidak tahu, sedangkan *mu'adib* lebih luas dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab didalam perkembangan anak sehingga ia dapat diarahkan kepada sesuatu yang diharapkan. Kata *rabbani* menyatakan bahwa pada diri setiap orang memiliki kesempurnaan serta dapat memperdalam ilmu dan ketakwaan. Pendidik tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia tidak memperhatikan dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan mampu menguasai dengan seksama. Al-Qur'an mempunyai banyak metode dan ciri khas tersendiri di dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah dan hari akhir. Al-Qur'an memberikan keterangan secara memuaskan dan rasional. Dengan demikian, Al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah yang sederhana sehingga tidak membebani di samping itu langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak. Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan (Musa, 2016).

### Konsep Ta'dib

Hadits:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik" (HR.Ibnu Hibban)

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: "Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci"

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

Artinya: "Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik"

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan (*udecation*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*) (Nata, 2000). Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika (Mujib & Mudzakir, 2006).

*Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan) (Al-'Azhami, n.d.). "*Didiklah putra-putrimu sekalian dengan tiga perkara: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca al-Qur'an, karena yang menghafal al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungannya bersama para nabi dan para sahabatnya* (Musa, 2016).

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artikennya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik"(HR.Ibnu Hibban)

Oleh karenanya *ta'dib* sebagai istilah pendidikan, pada awalnya telah dipakai secara tepat oleh para tokoh sufi yang secara tipikal menonjol dalam pengembangan pribadi Islam melalui pengembangan indra, akal dan moral. Makna yang dikandung dengan istilah *adab* atau *ta'dib*, sebab istilah ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial (Mustoifah, 2018).

### **Analisis Perbandingan Antara Konsep Tarbiyah, Ta'dib dan Ta'lim'**

Istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam

hal memelihara dan mendidik anak. Dalam ta'lim, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu ta'lim di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik (Nasution, 2021; Abdurrahman & Saifullah, 2020).

Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi (Yunus, 2019; Aziz, 2022). Adapun ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Jadi semuanya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, perfect man, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik (Al-Attas, 1999; Syed, 2020).

## KESIMPULAN

Penggunaan istilah dalam pendidikan berdasar pada Al Qur'an dan As Sunnah yang tepat akan menjadi sangat penting, karena akan mempengaruhi konsep pendidikan khususnya pendidikan dalam pengertian Islam. Pengertian pendidikan akan mendasari tujuan, metode sampai pada kurikulum pendidikan itu sendiri. Mengadopsi seluruh istilah atau menggabungkannya sebagai upaya untuk mengakomodasi saja tidaklah cukup, mengingat strukturnya dan penekanannya akan berbeda. Apabila ta'dib adalah istilah yang paling mewakili pendidikan dalam islam, maka adab akan menjadi *stressing* dalam pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya pada pendidikan agama saja. Walaupun demikian tarbiyyah dan ta'lim merupakan istilah yang memiliki kaitan erat langsung dengan pendidikan itu sendiri. Proses pengembangan diri dan pengajaran adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan manusia sebagai hamba Allah.

## REFERENSI

- Abdurrahman, A., & Saifullah, M. (2020). Konsep Ta'lim dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis dan Implementatif. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(2), 173–184.
- Adyanto, P. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sabilarrasyad*, 2(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-'Azhami, M. D. ar-R. (n.d.). *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Shukhra*. An-Nasyir Maktabah ar-Rusyidi.
- Al-Hafdz, Ad-dimasyay, I. katsir, & Fada', A. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*. Darul Kutub Ilmiah.

- Aziz, A. (2022). Rekonseptualisasi Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Edukasi Islami*, 7(1), 34–45.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 15*. Gema Insani Pers.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Predana Media.
- Musa, A. Y. M. bin. (2015). *Tafsir Hidayatul Insan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Musa, A. Y. M. bin. (2016). *Tafsir Hidayatul Insan*. Pustaka Cendekia.
- Mustoifah. (2018). *Studi Alquran Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Diandra Kreatif.
- Nasution, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–156.
- Nata, A. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Predana Media Group.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. *Computers & Education*, 147, 103778.
- Ridha, M. R. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manâh, Juz. VII*. Dâr al-Fikr.
- Rosidin, D. (2017). *Akar-Akar Pendidikan*. Pustaka Umat.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Syaripudin, T. (2012). *Landasan Pendidikan*. Direktorat pendidikan Islam.
- Syed, M. (2020). Ta'dib as the Foundation of Islamic Education: Revisiting Al-Attas' Vision. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 1–10.
- Yulianti, L., & Nurhayati, T. (2023). Kendala Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(1), 45–52.
- Yunus, M. (2019). Pengembangan Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan*, 11(1), 22–34.